



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH

Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor: 748/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Benedictus Yitsak
NBI : 1152100253

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 8 Juni 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otonomi


LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
ADMINISTRASI PUBLIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945
SURABAYA
Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi


Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

benedictus

by benedictus yitsak

Submission date: 09-Jun-2026 04:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 2978848506

File name: 1152100253-BenedictusYitsakRay-TURNITIN.docx (10.24M)

Word count: 8646

Character count: 56739

¹⁴ BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perfilman Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat, tidak hanya dari sisi kuantitas produksi, tetapi juga dari keberanian tematis dalam mengangkat isu-isu sosial keluarga dan gender. Salah satu tema yang semakin relevan adalah representasi figur laki-laki dalam peran pengasuhan, di luar konstruksi maskulinitas tradisional yang mendominasi narasi budaya Indonesia selama beberapa dekade. Film-film kontemporer Indonesia mulai mendekonstruksi model maskulinitas hegemonik yang menempatkan laki-laki semata sebagai pencari nafkah dan figur otoritatif, menuju gambaran laki-laki yang lebih emosional, responsif, dan terlibat aktif dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan perubahan sosial yang tengah terjadi di masyarakat Indonesia, di mana peran gender dalam keluarga semakin cair dan kontestual (A. R. W. Connell & Messerschmidt, 2016)

Perubahan bentuk maskulinitas dari maskulinitas hegemonik menuju maskulinitas modern tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Dalam masyarakat modern, globalisasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya kesadaran kesetaraan gender telah menggeser cara pandang terhadap peran laki-laki. Menurut (Connell & Messerschmidt, 2005) bentuk maskulinitas hegemonik mulai kehilangan dominasi karena munculnya kondisi sosial yang menuntut partisipasi laki-laki dalam ranah-ranah non-

tradisional, seperti pengasuhan, komunikasi emosional, dan kerja sama domestik. Namun, perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi pada era modern telah mengguncang pemahaman tradisional tersebut. Globalisasi, gerakan feminisme, serta tuntutan kesetaraan gender mendorong munculnya bentuk maskulinitas modern. Maskulinitas modern dipahami sebagai konstruksi identitas laki-laki yang lebih cair, fleksibel, dan terbuka pada nilai kesetaraan. Maskulinitas modern tidak hanya menekankan kekuatan fisik dan dominasi, melainkan juga memberi ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi, terlibat dalam ranah domestik, serta membangun relasi yang lebih egaliter.

Seiring waktu, dinamika sosial, ekonomi, dan gerakan kesetaraan gender menantang pandangan lama tersebut. Nilai-nilai modern seperti kesadaran akan emosi, kesetaraan dalam relasi, dan keterlibatan dalam ranah domestik mulai mendapatkan ruang. Konsep maskulinitas modern atau yang terkadang disebut *inclusive masculinity* muncul sebagai bentuk respons terhadap tekanan patriarki lama. Menurut (Anderson and McGuire, 2010), maskulinitas modern ditandai dengan kemunculan ekspresi emosional yang lebih terbuka, pengurangan tekanan terhadap norma maskulinitas keras, serta relasi yang lebih inklusif dalam lingkaran sosial laki-laki (Anderson and McGuire, 2010)

Konsep *fatherhood substitution* (ayah pengganti) telah menjadi objek kajian yang berkembang dalam sosiologi keluarga dan studi maskulinitas. Seorang ayah pengganti didefinisikan sebagai laki-laki yang memberikan dukungan emosional, finansial, dan pengasuhan kepada anak-anak yang bukan keturunan

biologisnya, termasuk paman, kakak, atau figur laki-laki lain dalam jaringan keluarga (Adamsons, 2016). Dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki tradisi kuat mengenai tanggung jawab kolektif keluarga besar, figur ayah pengganti sesungguhnya bukanlah fenomena baru, namun representasinya dalam media massa, khususnya film, masih tergolong terbatas dan kurang mendapat perhatian akademik yang memadai. Penelitian Rahmawati dan Kirana (2023) terhadap film *Keluarga Cemara* menunjukkan bahwa sinema Indonesia memiliki potensi besar untuk menantang norma maskulinitas konvensional melalui figur kebabakan yang lebih inklusif dan penuh kasih.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dianalisis dalam hal ini adalah *1 Kakak 7 Ponakan* (2025). Film ini menceritakan Moko, seorang kakak yang tiba-tiba menjadi pengasuh bagi tujuh ponakannya. Walaupun bukan ayah biologis, Moko harus mengatur rumah, mengurus kebutuhan sehari-hari, menjadi figur emosional, dan mengelola konflik antar anak. Dalam narasi tersebut, film merepresentasikan transformasi dari figur maskulin tradisional ke figur laki-laki yang peduli, sensitif, dan aktif dalam ranah domestik dan pengasuhan.

Penelitian ini penting karena film sebagai media populer memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat. Representasi yang dihadirkan dalam film dapat mempengaruhi bagaimana penonton memahami peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menganalisis representasi ayah pengganti dalam membantuk maskulinitas modern dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025),⁶ penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi pada kajian gender dan media, serta memperluas pemahaman mengenai dinamika identitas laki-laki di Indonesia. Penelitian ini juga relevan secara praktis, karena dapat mendorong kesadaran bahwa laki-laki memiliki peran penting tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur pengasuh dan pendukung emosional dalam keluarga. Urgensi penelitian ini bertumpu pada tiga hal. Pertama, kajian akademik mengenai ayah pengganti dalam perfilman Indonesia masih sangat terbatas dibandingkan dengan studi serupa di negara-negara Barat dan Asia Timur. Kedua, film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025) meraih lebih dari 1,2 juta penonton dalam waktu singkat sejak penayangannya pada Januari 2025, menandakan resonansi sosial yang kuat dengan audiens Indonesia masa kini. Ketiga, sutradara Yandy Laurens dikenal sebagai sineas yang secara konsisten mengeksplorasi dinamika keluarga dan maskulinitas modern dalam karya-karyanya, sebagaimana terlihat dalam *Keluarga Cemara* (2018) dan *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* (2023). Ketiga faktor ini menjadikan film ini sebagai objek kajian yang tepat dan relevan untuk memetakan wacana maskulinitas modern Indonesia kontemporer.

Studi gender dan *fatherhood* dipahami bukan hanya sebagai hubungan biologis antara ayah dan anak, melainkan sebagai peran sosial, emosional, dan simbolik yang dijalankan oleh individu laki-laki dalam konteks pengasuhan (Dermott, 2014). Peran ayah mencakup dimensi penyedia, afektif (pengasuh dan pendidik), serta moral (teladan dan pelindung). Dalam konteks modern, muncul fenomena yang disebut *fatherhood substitusi* yaitu situasi

di mana figur laki-laki mengambil peran ayah tanpa hubungan biologis langsung. ¹⁸ Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kematian orang tua, perceraian, atau relasi sosial yang membuat seseorang berperan sebagai pengasuh utama bagi anak-anak. Ayah pengganti tidak hanya menuntut tanggung jawab praktis seperti memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga mencakup aspek simbolik dan afektif menciptakan rasa aman, menjadi teladan moral, dan memberikan dukungan emosional. Dengan kata lain, ayah pengganti menantang batas-batas tradisional tentang ayah sejati, karena nilai keayahan tidak lagi bergantung pada faktor biologis, tetapi pada praktik sosial dan kasih sayang yang ditunjukkan.

Perspektif semiotika Roland Barthes (1977), setiap elemen visual dan naratif dalam film dapat dianggap sebagai *signifier* (penanda) yang mengandung *signified* (makna). Barthes menjelaskan bahwa analisis semiotika bekerja dalam tiga tingkat. Denotasi yaitu makna literal yang tampak pada permukaan, misalnya Moko sedang menyiapkan makanan. Konotasi yaitu makna simbolik yang terkait dengan nilai dan budaya, misalnya laki-laki yang memasak sebagai simbol keterlibatan domestik. Mitos yaitu makna ideologis yang menormalkan nilai-nilai tertentu, misalnya gagasan bahwa maskulinitas modern menerima peran pengasuhan sebagai ekspresi tanggung jawab.

Melalui representasi tersebut, film ini tidak hanya menghadirkan gambaran tentang figur ayah pengganti, tetapi juga memperlihatkan transformasi maskulinitas dalam masyarakat modern. Praktik ayah pengganti yang dilakukan Moko menjadi

bentuk representasi maskulinitas modern, di mana laki-laki tidak lagi didefinisikan hanya melalui dominasi dan kekuatan, tetapi juga melalui kemampuan merawat, mengasuh, dan membangun kedekatan emosional dalam keluarga.

⁹ Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana tokoh utama Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* direpresentasikan sebagai ayah pengganti dan bagaimana representasi tersebut berkontribusi pada pembentukan wacana maskulinitas modern dalam konteks budaya Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis representasi dan kajian maskulinitas, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan akademik dalam studi gender dan perfilman Indonesia, serta memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pergeseran nilai-nilai maskulinitas di era yang lebih modern. Penelitian ini juga sejalan dengan agenda yang lebih luas untuk memahami peran media dalam menegosiasikan norma-norma gender yang sedang berubah di masyarakat Indonesia (Rahmawati & Kirana, 2023)

⁷ 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini menganalisis bagaimana representasi ayah pengganti dalam membentuk maskulinitas modern ⁵ yang digambarkan melalui tokoh utama (Moko) dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025), dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membaca tanda-tanda visual dan naratif yang membentuk makna mengenai peran laki-laki dalam konteks sosial dan budaya modern.

7

1.3 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga fokus penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah; ‘Bagaimana representasi ayah pengganti dalam membentuk maskulinitas modern yang digambarkan pada tokoh utama dalam film *1 kakak 7 ponakan ?*’.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mendiskripsikan hasil analisis bagaimana representasi ayah pengganti dalam membentuk maskulinitas modern digambarkan melalui tokoh utama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.

4

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori komunikasi media, khususnya yang berkaitan dengan studi gender dan representasi media. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep ayah pengganti serta pergeseran konsep maskulinitas yang terus berkembang, dengan fokus pada representasi dalam budaya populer seperti film.

13

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat dalam membuat karya film, akademisi, serta masyarakat umum dalam memahami pentingnya representasi peran gender yang setara dalam media. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pertimbangan dalam menciptakan narasi dan karakter maskulinitas modern yang inklusif, realistis, dan merubah stereotip gender yang kaku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1.6 Gambaran Film 1 Kakak 7 Ponakan (2025)

1.6.1 Sinopsis Film 1 Kakak 7 Ponakan (2025)

Film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025) merupakan film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada tahun 2025, disutradarai oleh Yandy Laurens, serta diproduksi oleh Lachman G. Samtani, Suryana Paramita, Manoj K. Samtani, dan Deepak G. Samtani. Film ini merupakan adaptasi dari sinetron tahun 1996 dengan judul yang sama, yang pada masanya dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.



Gambar 4.1 Poster Film 1 Kakak 7 Ponakan

Dalam versi filmnya, *1 Kakak 7 Ponakan* (2025) menghadirkan jajaran pemain terkenal seperti Chicco Kurniawan, Amanda Rawles, Ringgo Agus Rahman, Niken Anjani, Kiki Narendra, Maudy Koesnaedi, Freya JKT48, Fatih Unru, Ahmad Nadif, dan Kawai Labiba. Kehadiran deretan aktor lintas generasi

ini memperkuat daya tarik film, sekaligus menegaskan tema intergenerasional yang diangkat di dalamnya.

² Film ini mengangkat tema *sandwich generation*, yaitu kondisi di mana individu dewasa muda harus menanggung beban ekonomi dan emosional untuk generasi di atas dan di bawahnya secara bersamaan. Kisahnya berpusat pada seorang mahasiswa arsitektur bernama Moko, yang sedang menanti kelulusannya namun harus menghadapi tragedi keluarga yang mengubah seluruh arah hidupnya. Peristiwa tersebut memaksanya untuk memikul tanggung jawab mengasuh tujuh ponakannya setelah kepergian orang tua anak-anak tersebut. Dalam proses menjadi seorang ayah, Moko mengalami transformasi yang signifikan. Ia menjadi seorang ayah pengganti yang biasanya tidak memikul wewenang atau tanggung jawab finansial, dan ia mulai mencurahkan kasih sayang seorang ayah yang sama kepada ketujuh ponakannya. Dengan latar situasi yang sarat konflik emosional dan sosial, film ini menampilkan perjalanan Moko dalam memahami arti tanggung jawab, kasih sayang, dan pengorbanan. Transformasi karakter Moko dari seorang pemuda yang canggung dan belum siap menjadi figur ayah pengasuh yang penuh empati menjadi inti dari narasi film. Melalui hal ini, film tidak hanya menyoroti dinamika keluarga, tetapi juga menawarkan refleksi terhadap perubahan nilai-nilai maskulinitas dalam masyarakat modern Indonesia.

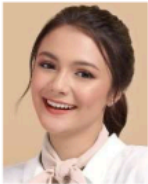
² Film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025) pertama kali tayang perdana di ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) pada tanggal 7 Desember 2024, dan kemudian dirilis secara luas di jaringan bioskop Indonesia pada 23 Januari 2025. Setelah

penayangan di layar lebar, film ini juga tersedia secara digital melalui platform Netflix pada 10 Juli 2025, memperluas jangkauannya kepada penonton global.

Sejak penayangannya, film ini berhasil menarik perhatian publik secara luas, dengan jumlah penonton mencapai lebih dari 1,2 juta orang, menjadikannya film Indonesia terlaris kesepuluh pada tahun 2025. Pencapaian ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya berhasil secara artistik, tetapi juga diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai representasi kisah keluarga yang relevan dan emosional.

4.1.2 Pemeran Film 1 Kakak 7 Ponakan (2025)

Tabel 4.2 Pemeran Film 1 Kakak 7 Ponakan (2025)

No.	Foto	Nama	Peran
1.	 <i>Gambar 4.1.1 Chicco Kurniawan Sumber: google.com</i>	Chicco Kurniawan	Hendarmoko "Moko"
2.	 <i>Gambar 4.1.2 Amanda</i>	Amanda Rawles	Maurin Fidella

	Rawles Sumber: https://hot.detik.com		
3.	 Gambar 4.1.3 Fatih Unru Sumber: https://www.instagram.com/fatihunru/	Fatih Unru	Woko
4.	 Gambar 4.1.4 Freya JKT48 Sumber: google.com	Freya JKT48	Nina
5.	 Gambar 4.1.5 Ahmad Nadif Sumber: google.com	²⁷ Ahmad Nadif	Rivano "Ano"

6.	 <i>Gambar 4.1.6 Kawai Labiba</i> <i>Sumber: google.com</i>	Kawai Labiba	Gadis "Ais"
7.	 <i>Gambar 4.1.7 Ringgo Agus Rahman</i> <i>Sumber:</i> https://www.instagram.com/p/C-62NleSMDc/	Ringgo Agus Rahman	Eka
8.	 <i>Gambar 4.1.8 Niken Anjani</i> <i>Sumber: google.com</i>	Niken Anjani	Ocha

9.	 <i>Gambar 4.1.9 Kiki Narendra</i> <i>Sumber: google.com</i>	Kiki Narendra	Atmo Wiloto
10.	 <i>Gambar 4.1.10 Maudy Koesnaedi</i> <i>Sumber: google.com</i>	Maudy Koesnaedi	Agnes

25 1.7 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap tiga belas data adegan pilihan yang merepresentasikan bagaimana tokoh Moko menjalankan peran sebagai ayah pengganti sekaligus membentuk konstruksi maskulinitas modern dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025).

Visual Scene 1

(Timecode:00:16:54 – 00:16:59)



1
Gambar 4. 1 Potongan Scene Film *1 Kakak 7 Ponakan*

Deskripsi Scene:

Dalam temuan scene ini, ditemukan Moko sedang menggendong Ima dipagi hari.

Denotasi	Moko seorang pria dewasa yang baru saja lulus kuliah, sedang menggendong Ima, seorang bayi perempuan. Aktivitas menggendong bayi pada pagi hari adalah bagian dari perawatan
----------	--

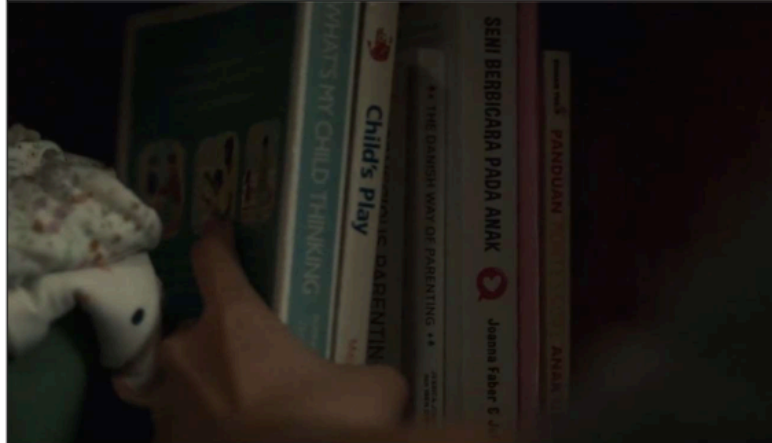
	dasar, yang secara harfiah menunjukkan Moko sedang menjalankan tugas pengasuhan. Postur tubuh Moko yang memeluk dan menopang Ima mengindikasikan adanya kontak fisik langsung yang bersifat melindungi dan penuh perhatian. Secara visual, adegan ini memperlihatkan seorang pria dewasa yang mengambil peran dalam merawat dan menjaga seorang bayi di pagi hari.
Konotasi	Terlihat Moko yang memeluk Ima di pagi hari memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar gerakan biasa. Pagi hari sering kali dianggap sebagai permulaan hari, saat orang tua atau pengasuh mulai menjalankan tugasnya. Dalam hal ini, Moko yang memeluk Ima di pagi hari bisa diartikan sebagai ayah pengganti yang sudah mulai mengurus anaknya sejak pagi. Dalam budaya Indonesia, memeluk juga menunjukkan hubungan batin yang erat, rasa aman, dan rasa kepemilikan yang mendalam. Secara makna, Moko yang menjadi tumpuan Ima melambangkan peran ayah sebagai pelindung utama. Selain itu, ketika seorang laki-laki muda yang sebenarnya adalah kakak, bukan ayah kandung, melakukan hal ini, ini menunjukkan adanya pandangan baru tentang

	peran laki-laki. Laki-laki tidak hanya dipandang sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh yang menyayangi.
Mitos	Moko menggendong Ima di pagi hari, yang menciptakan sebuah konsep baru mengenai kejantanan masa kini. Secara historis, pandangan umum dalam masyarakat Indonesia yang bersifat patriarkal menganggap urusan menggendong dan merawat bayi sebagai ranah perempuan, terutama ibu. Pada umumnya laki-laki tidak sesuai kodratnya mengurus bayi karena hal tersebut dianggap dapat mengurangi citra maskulin mereka. Namun, adegan ini justru mendobrak anggapan lama tersebut dan memperkenalkan sebuah cerita baru bahwa seorang laki-laki yang kuat justru terlihat dari kemampuannya untuk hadir secara fisik dan emosional bagi anak yang memerlukan perlindungan, tanpa memandang status biologisnya. Konsep yang dibangun dalam film ini adalah bahwa laki-laki yang menjalankan peran pengasuhan tidak menjadi berkurang kejantanannya, tetapi justru menunjukkan bentuk kejantanan yang lebih dewasa dan penuh tanggung jawab.

Secara umum, adegan ini merupakan representasi visual dari pergeseran paradigma mengenai peran gender dan konsep maskulinitas di dalam masyarakat Indonesia modern. Dominasi budaya patriarki yang selama ini sangat kaku bahwa menetapkan pengasuhan bayi sebagai ranah domestik perempuan, karakter Moko hadir sebagai sebuah kritik sosial sekaligus dekonstruksi terhadap pandangan usang tersebut. Adegan ini menyampaikan pesan universal bahwa kelembutan dan peran pengasuhan tidak memiliki batasan gender. Terlepas dari status biologisnya, ²⁶seorang laki-laki yang baru saja lulus dari kuliah dapat mengambil peran sebagai ayah pengganti yang penuh kasih sayang. Hal ini merumuskan ulang definisi kejantanan itu sendiri. Laki-laki yang kuat di era modern ini tidak lagi diukur semata-mata dari kemampuannya mencari nafkah atau dominasi fisiknya, melainkan dari keberaniannya untuk hadir secara emosional, memberikan perlindungan, dan menjalankan tanggung jawab pengasuhan tanpa takut kehilangan wibawa maupun identitas maskulinnya.

Visual Scene 2

(Timecode:00:17:19 – 00:17:42)



Gambar 4. 2 Potongan Scene Film 1 Kakak 7 Ponakan

Deskripsi Scene:

Dalam temuan scene ini, ditemukan Moko sedang membereskan buku-buku nya semasa kuliah dan menggantinya dengan buku-buku bagaimana cara mengurus bayi dan juga disebelahnya terlihat tumpukan popok.

Denotasi	Kegiatan Moko yang secara fisik merapikan atau memindahkan buku-buku kuliah dari tempatnya dan menggantinya dengan buku-buku panduan merawat bayi. Di samping buku-buku itu, ada tumpukan popok yang secara visual memperjelas bahwa area pribadi Moko telah berubah menjadi area perawatan anak. Secara harfiah, adegan ini menggambarkan perubahan fokus yang ditunjukkan oleh benda-
----------	---

	benda fisik: dari buku kuliah sebagai lambang cita-cita pendidikan, menjadi buku dan popok perawatan anak sebagai lambang tanggung jawab mengasuh.
Konotasi	Penggantian buku kuliah dengan buku <i>parenting</i> dalam adegan ini merupakan lambang yang signifikan mengenai pengorbanan dan perubahan jati diri. Menurut semiotika Barthes, benda-benda keseharian dapat berfungsi sebagai penanda yang sarat dengan makna budaya. Buku kuliah melambangkan prospek masa depan, cita-cita, dan identitas Moko sebagai seorang mahasiswa yang tengah membentuk dirinya. Dengan menyingkirkan buku-buku tersebut dan menggantinya dengan panduan merawat bayi serta perlengkapan bayi, Moko secara visual telah meninggalkan identitas sebelumnya untuk merangkul peran barunya sebagai pengasuh utama. Tumpukan perlengkapan bayi dalam adegan ⁸ ini tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai simbol yang mengindikasikan transisi dari ranah pribadi masa muda menuju lingkungan rumah tangga seorang ayah.

Mitos	Keputusan Moko untuk mengganti buku kuliah dengan buku <i>parenting</i> menciptakan sebuah cerita tentang pengorbanan pria yang dianggap mulia. Dalam norma masyarakat Indonesia, pria yang bersedia mengesampingkan cita-cita pribadinya demi keluarganya sering kali dihargai dan dihormati. Adegan ini menggambarkan gagasan bahwa kewajiban terhadap keluarga dianggap lebih penting daripada pencapaian pribadi, dan kesiapan untuk melepaskan impian diri sendiri merupakan indikator kedewasaan pria. Gagasan ini memiliki pengaruh budaya yang signifikan di masyarakat yang sangat menekankan pentingnya unit keluarga. Namun di sisi lain, adegan ini juga secara implisit mengembangkan cerita lain, yaitu bahwa pengorbanan semacam itu bukanlah tanda ketidakmampuan, melainkan manifestasi tertinggi dari kejantanan, yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk memprioritaskan kebutuhan orang terkasih di atas keinginan pribadi.
-------	---

Secara umum, adegan ini merupakan visualisasi metaforis yang kuat mengenai transisi identitas dan pengorbanan masa muda demi tanggung jawab kekeluargaan. Tindakan mengganti literatur akademis dengan panduan pengasuhan adalah simbol dari

peralihan prioritas hidup secara drastis; dari pengejaran ambisi personal menuju komitmen altruistik. Dalam lanskap sosial-budaya masyarakat Indonesia, adegan ini mengukuhkan sekaligus memperbarui nilai moral tentang pengorbanan laki-laki. Jika secara tradisional pengorbanan laki-laki kerap diukur dari kerja kerasnya di ranah publik (mencari nafkah), karakter Moko mendemonstrasikan bahwa keberanian untuk menunda cita-cita pribadi demi mengambil alih tugas domestik adalah wujud tertinggi dari kedewasaan. Hal ini sekali lagi membongkar mitos maskulinitas konvensional; menegaskan bahwa kebesaran seorang laki-laki justru teruji saat ia bersedia meleburkan ego dan melepaskan identitas lamanya demi kelangsungan hidup dan masa depan orang yang ia lindungi.

Visual Scene 3	
(Timecode: 00:17:43 – 00:18:10)	
	
<i>Gambar 4. 3 Potongan Scene Film 1 Kakak 7 Ponakan</i>	
Deskripsi Scene: Dalam temuan scene ini, ditemukan Moko yang sedang membawa ima sewaktu Moko sedang interview kerja di sebuah cafe.	
Denotasi	Moko yang mendatangi wawancara kerja di sebuah kafe bersama Ima. Secara literal, ini menggambarkan situasi di mana dua peran yang berbeda dijalani secara bersamaan dalam satu waktu oleh Moko. Ia berperan sebagai pencari kerja yang berupaya membangun masa depan ekonominya, sekaligus sebagai pengasuh yang tidak dapat meninggalkan Ima sendirian. Kemunculan bayi dalam konteks

	wawancara kerja yang formal, secara harfiah, menunjukkan bahwa Moko terpaksa menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan karena tidak ada pilihan lain.
Konotasi	Kehadiran seorang bayi saat wawancara kerja menunjukkan situasi yang penuh tekanan dan bertentangan. Wawancara kerja adalah arena publik yang formal dan seringkali dianggap maskulin, yang secara budaya diasosiasikan dengan profesionalisme, ambisi, dan kemampuan. Sebaliknya, bayi melambangkan ranah domestik, pengasuhan, dan identitas perempuan dalam pandangan gender yang lebih tradisional. Tindakan Moko yang menggabungkan kedua ranah ini secara implisit mengaburkan pemisahan antara ruang publik dan pribadi yang secara historis dibedakan berdasarkan gender. Adegan ini menggambarkan sebuah skenario di mana tanggung jawab ganda yang biasanya dibebankan pada perempuan kini dihadapi oleh seorang pria. Namun, bukannya mengurangi nilai, hal ini justru mempertegas citra Moko sebagai sosok ayah yang bertanggung jawab.

Mitos	Adegan ini menciptakan sebuah cerita mengenai seorang pria yang memiliki banyak kemampuan, yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan publik sambil mengelola pekerjaan rumah tangga. Secara mitos, stereotip gender menempatkan pria sebagai tokoh yang terlepas dari tanggung jawab pengasuhan anak dalam lingkungan kerja. Akan tetapi, adegan ini mendobrak pemisahan tersebut dan menggantinya dengan cerita baru mengenai ayah pengganti yang bertanggung jawab, yang tidak akan meninggalkan anak asuhnya meskipun dalam keadaan yang secara sosial dianggap tidak pantas. Cerita ini terkait dengan gagasan yang sering dibahas dalam studi sosiologi keluarga modern. Film ini membentuk karakter Moko sebagai gambaran dari konsep ideal ayah pengganti, yang selalu menyelaraskan antara kewajiban dan kehidupan pribadinya.
-------	--

Secara umum, adegan ini merupakan representasi visual dari runtuhnya batas-batas kaku antara ranah publik yang profesional dan ranah domestik yang berorientasi pada pengasuhan. Secara historis, budaya patriarki mengonstruksi pemisahan ruang yang tegas berdasarkan gender: ¹⁹ ruang publik untuk laki-laki dan ruang domestik untuk perempuan. Dengan membawa seorang bayi ke

dalam arena wawancara kerja yang sarat akan persaingan dan formalitas, karakter Moko secara langsung menginterupsi norma sosial tersebut. Fenomena tuntutan untuk membangun kemandirian ekonomi sekaligus menjalankan tugas pengasuhan yang selama ini secara khusus dibebankan kepada perempuan, kini direpresentasikan melalui sosok laki-laki. Hal ini tidak hanya membongkar stereotip bahwa laki-laki bukan menjadi bagian dari urusan domestik ketika berada di ruang profesional, tetapi juga menawarkan paradigma baru mengenai maskulinitas. Paradigma ini menegaskan bahwa integritas seorang laki-laki justru semakin utuh ketika ia berani menunjukkan tanggung jawab pengasuhannya secara transparan di ruang publik, menjadikannya figur ayah pengganti yang adaptif dan relevan dengan tuntutan kesetaraan di era modern.

Visual Scene 4

(Timecode: 00:18:12 – 00:18:38)



Gambar 4. 4 Potongan Scene Film 1 Kakak 7 Ponakan

Deskripsi Scene:

Dalam temuan ini Moko terlihat sedang mengantri untuk memeriksa Ima di Rumah sakit untuk di cek kesehatan, dan sangat terlihat diruang tunggu hanya Moko saja satu-satunya pria disitu.

Denotasi	Moko yang sedang menunggu di area pemeriksaan sebuah rumah sakit untuk menunggu Ima. Hal yang paling terlihat dari segi visual adalah bahwa Moko satu-satunya laki-laki di ruang tunggu itu, sedangkan pengunjung lainnya adalah perempuan, ²¹ dan sebagian besar dari mereka adalah ibu rumah tangga. Dapat dikatakan, ini adalah sebuah
----------	--

	kondisi di mana Moko berada di sebuah ruangan yang secara jumlah dan kebiasaan, sangat banyak diisi oleh perempuan, terutama para ibu yang menemani anak-anak mereka untuk diperiksa kesehatannya.
Konotasi	Kehadiran Moko sebagai satu-satunya laki-laki di ruang tunggu klinik anak memiliki makna simbolis yang mendalam. Secara budaya, klinik anak dianggap sebagai area perempuan di mana perempuan menjadi tokoh utama dan laki-laki adalah pengecualian. Dengan menjadikan Moko sebagai satu-satunya pria di sana, film ini secara visual membangun posisinya sebagai sesuatu yang berbeda dari aturan umum gender. Namun, posisi yang berbeda ini digambarkan bukan sebagai sesuatu yang memalukan atau tidak pantas, melainkan sebagai indikasi keberanian dan ketekunan untuk melampaui harapan gender. Keberadaan Moko di area yang secara budaya dianggap tidak sesuai ini menjadi cara penggambaran yang menantang dan membongkar batasan gender yang kaku.
Mitos	Adegan ini membangun dua mitos yang saling bertentangan. mitos pertama adalah pandangan tradisional yang menganggap area perawatan

	kesehatan anak sebagai ranah ibu, yang secara tersirat tidak melibatkan kehadiran ayah. Pandangan ini berakar pada pemahaman peran gender yang membedakan dengan jelas antara area maskulin dan area feminin. Mitos kedua yang disampaikan oleh film ini adalah bahwa seorang ayah pengganti yang sejati tidak membiarkan aturan peran gender menghalangi dirinya untuk menjalankan tugas merawat anak. Keberanian Moko untuk hadir sendirian sebagai laki-laki di area yang didominasi perempuan merupakan gambaran dari kejantanan yang baru, di mana aktivitas yang dianggap feminin tidak membuatnya merasa terancam. Keberanian Moko untuk tetap berada di area tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuhan anak melampaui batasan norma peran gender yang kaku.
--	---

Secara umum, adegan ini merupakan representasi visual yang mengkritisi eksistensi ruang bergender (*gendered spaces*) di fasilitas publik. Dalam struktur masyarakat patriarkal, ruang tunggu klinik anak secara historis dan kultural telah dikonstruksi sebagai kepanjangan dari wilayah domestik-feminin, di mana figur ibu ditempatkan sebagai aktor tunggal yang dominan. Kehadiran Moko sebagai laki-laki minoritas bahkan satu-satunya di ruangan tersebut secara langsung mendobrak stigma bahwa urusan

kesehatan dan perawatan medis anak adalah tanggung jawab eksklusif perempuan. Adegan ini merepresentasikan tingkat kedewasaan maskulinitas yang baru, yakni sebuah keberanian moral di mana seorang laki-laki tidak lagi merasa egonya terancam atau wibawanya luntur ketika harus beraktivitas di ruang yang secara sosial dilabeli sebagai ruang perempuan. Melalui karakter Moko, maskulinitas didefinisi bukan dari seberapa kuat seorang pria menjaga jarak dari urusan domestik, melainkan dari keberaniannya menembus stigma dan kecanggungan sosial demi memprioritaskan hak serta kesehatan keponakannya

.

Visual Scene 5

(Timecode: 00:24:26 – 00:24:41)



Gambar 4. 5 Potongan Scene *Film 1 Kakak 7 Ponakan*

Deskripsi Scene:

Dalam temuan ini, terlihat Moko sedang menyuapi Ima bersama dengan Woko Nina dan Ano.

Denotasi	Moko yang memberi makan bayi bernama Ima, dengan kehadiran Woko, Nina, dan Ano. Adegan ini secara konkret adalah momen makan bersama keluarga yang meliputi seluruh anggota keluarga inti. Moko berperan penting dalam adegan ini dengan kegiatan menyuapi bayi. Memberi makan bayi adalah salah satu bentuk perhatian paling dekat dan esensial dalam membesarkan anak, yang membutuhkan
----------	---

	kesabaran, kelembutan, dan kepedulian total dari pengasuh.
Konotasi	Tindakan Moko menyuapi bayi di lingkungan keluarga memiliki arti simbolis yang mendalam. Pertama, tindakan menyuapi mewakili ikatan pengasuhan yang paling dasar, melambangkan hubungan antara pemberi kehidupan dan yang diasuh. Dalam perspektif semiotika, hal ini menunjukkan bahwa Moko tidak hanya berperan sebagai kakak atau penjaga, tetapi juga menjalankan fungsi seperti ibu dan ayah. Kedua, Moko melakukan ini di depan Woko, Nina, dan Ano, yang memiliki makna sosial penting. Moko secara tidak langsung menunjukkan kepada adik-adiknya tentang cara merawat anggota keluarga yang paling membutuhkan. Ketiga, adegan ini menggambarkan Moko sebagai pusat emosional keluarga, orang yang menyatukan dan mengatur kehidupan bersama. Makan bersama sebagai keluarga melambangkan kesatuan keluarga, yang memiliki arti penting dalam budaya Indonesia.
Mitos	Moko menyuapi Ima saat makan bersama menciptakan gambaran mengenai meja

	makan keluarga sebagai tempat yang menyatukan. Di Indonesia, tradisi makan bersama merupakan sebuah ritual yang lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan pangan ini adalah simbol eratnya hubungan, kebersamaan, dan jati diri keluarga. Tindakan Moko yang berperan menyuapi menempatkannya pada posisi yang secara budaya umumnya diemban oleh seorang ibu. Mitos yang terbentuk adalah bahwa seorang figur ayah pengganti yang cakap dapat mengatasi ketiadaan orang tua kandung dengan menjalankan dua peran sekaligus: peran ibu yang mengasuh dan menyediakan makanan, serta peran ayah yang memimpin dan mempersatukan keluarga. Adegan ini secara efektif menggambarkan Moko sebagai sosok yang secara fungsional menggantikan figur ayah dalam tatanan sosial dan mendefinisikan ulang maskulinitas modern.
--	---

Secara umum, adegan ini merepresentasikan dekonstruksi hierarki dan peran gender di ruang makan keluarga sebuah institusi mikro yang sangat sarat akan nilai budaya di Indonesia. Ritual makan bersama, yang secara tradisional kerap memosisikan sosok ibu sebagai penyedia dan pengasuh domestik sementara ayah duduk sebagai figur otoritas sentral, kini dilebur dan didefinisikan

ulang melalui karakter Moko. Tindakannya menyuapi bayi di hadapan adik-adiknya bukan sekadar aktivitas pemenuhan nutrisi, melainkan sebuah demonstrasi kepemimpinan yang berbasis pada kepedulian *care-based leadership*. Fenomena ini menegaskan bahwa maskulinitas modern dan utuh adalah maskulinitas yang tidak ragu untuk mengambil alih peran maternal mengasuh dan merawat sekaligus menjalankan kepemimpinan dan menyatukan keluarga. Pada tingkat yang lebih luas, adegan ini mengirimkan pesan sosial yang kuat bahwa keutuhan dan ketahanan sebuah keluarga tidak ditentukan oleh struktur biologis atau status orang tua konvensional, melainkan oleh kehadiran sosok ayah pengganti yang mampu menjadi poros emosional secara holistik.

Visual Scene 6

(Timecode: 00:24:58 – 00:25:56)



1 Gambar 4. 6 Potongan Scene Film 1 Kakak 7 Ponakan

Deskripsi Scene:

Pada scene ini ditemukan Moko sedang menghadiri penerimaan rapor Woko Nina dan Ano.

Denotasi	Moko hadir secara fisik dalam acara pembagian rapor di sekolah Woko, Nina, dan Ano. Pembagian rapor merupakan acara akademis resmi yang mengharuskan orang tua atau wali murid hadir sebagai wujud pertanggungjawaban atas kemajuan pendidikan anak. Dengan demikian, Moko yang hadir dalam kapasitas tersebut bertindak sebagai perwakilan resmi orang tua atau wali bagi ketiga keponakannya.
----------	---

Konotasi	Kehadiran Moko saat pembagian rapor memiliki arti penting terkait peran sosial. Orang tua yang hadir dalam kegiatan ini menunjukkan kepedulian mereka pada masa depan pendidikan anak. Saat Moko hadir sebagai pengganti orang tua kandung, ia secara simbolis mengambil alih wewenang dan tanggung jawab sebagai figur orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa perannya sebagai ayah pengganti tidak hanya terbatas pada urusan keluarga, tetapi juga telah diakui dan dijalankan dalam lingkungan sosial.
Mitos	Selanjutnya, kehadiran Moko saat pembagian rapor menciptakan sebuah keyakinan bahwa hadir dalam urusan pendidikan anak menandakan kepedulian. Dalam tatanan nilai masyarakat Indonesia, orang tua yang menghadiri setiap peristiwa penting dalam pendidikan anak dianggap sebagai orang tua yang baik dan bertanggung jawab. Keyakinan ini mengakar kuat secara budaya karena kehadiran secara fisik dipandang sebagai bukti nyata dari kasih sayang dan perhatian. Adegan ini membangun cerita yang menggambarkan bahwa ayah pengganti yang ideal tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak

	di rumah, tetapi juga turut serta dalam setiap aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan formal. Dengan demikian, film ini menampilkan bahwa keperkasaan modern dan peran ayah dalam masyarakat diukur tidak hanya dari kemampuan bekerja dan mencari nafkah, tetapi juga dari keberadaannya dalam momen-momen krusial kehidupan anak-anak yang diasuhnya.
--	--

Secara keseluruhan, adegan ini memperlihatkan bagaimana peran Moko sebagai sosok ayah pengganti mulai diakui oleh lingkungan luar, tidak hanya di dalam urusan rumah tangga. Sekolah dan acara pembagian rapor adalah tempat resmi yang mewajibkan kehadiran perwakilan orang tua. Lewat kehadiran Moko di acara tersebut, film ini ingin menunjukkan bahwa tanggung jawabnya dalam mengasuh anak-anak sudah benar-benar dibuktikan secara nyata di lingkungan sosial. Selain itu, adegan ini juga mengubah pandangan masyarakat pada umumnya yang sering kali hanya menilai peran ayah dari kemampuannya bekerja dan mencari uang. Melalui karakter Moko, standar ²⁸ laki-laki yang bertanggung jawab digambarkan secara berbeda. Laki-laki yang bertanggung jawab bukan cuma sekadar pencari nafkah, tetapi juga mereka yang mau meluangkan waktu, hadir secara fisik, dan memberikan perhatian penuh pada momen-momen penting dalam pendidikan anak asuhnya.

Visual Scene 7

(Timecode: 00:27:42 – 00:27:58)



Gambar 4. 7 Potongan Scene Film 1 Kakak 7 Ponakan

Deskripsi Scene:

Disini ditemukan Moko sedang bermain bersama Ima ditaman di pagi hari.

Denotasi	Moko sedang bermain di taman bersama Irma pada waktu pagi. Aktivitas bermain di taman merupakan kegiatan rekreasi yang memberikan rangsangan fisik dan sosial bagi anak. Waktu pagi menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari rutinitas sehari-hari, bukan suatu kegiatan ⁴ yang terjadi secara tiba-tiba atau tidak direncanakan.
----------	--

Konotasi	Bermain di taman dengan anak-anak di pagi hari, jika dilihat dari makna, menggambarkan suatu bentuk kejantanan yang ceria dan partisipatif. Dalam pandangan maskulinitas hegemonik mengenai kejantanan, bermain dengan anak-anak acapkali dianggap sebagai kegiatan yang lebih sesuai untuk ibu atau wanita yang bertugas mengasuh. Akan tetapi, saat Moko melakukan hal ini, ia menyoroti aspek kejantanan yang mengekspresikan emosi serta kesediaan untuk terlibat secara pribadi dalam kehidupan anak-anak bimbingannya. Latar taman juga memiliki makna simbolis sebagai ruang publik yang terbuka, sebuah arena di mana interaksi antara Moko dan anak-anaknya menjadi terekspos dan dapat diamati oleh pihak lain. Interaksi mereka bersahaja dan tidak disembunyikan.
Mitos	Selanjutnya, adegan bermain di taman membangun narasi mengenai pentingnya kualitas waktu sebagai elemen fundamental dalam pengasuhan yang efektif. Dalam perdebatan kontemporer mengenai pola asuh, waktu berkualitas menjadi sebuah gagasan yang sangat disorot bukan jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak yang menjadi faktor

	terpenting, melainkan mutu interaksi dan keterlibatan penuh di setiap kesempatan. Ketika Moko mengalokasikan sebagian pagi harinya untuk bermain di taman, ia merefleksikan peran sebagai figur pengasuh yang memprioritaskan kesejahteraan dan kemajuan anak. Pesan yang disampaikan adalah bahwa seorang figur ayah pengganti yang ideal adalah individu yang mampu memberikan perhatian penuh pada momen-momen kegembiraan anak, bukan semata-mata saat menghadapi situasi sulit atau kebutuhan mendesak.
--	---

Secara keseluruhan, adegan ini menunjukkan sisi lain dari peran Moko sebagai sosok ayah pengganti. Jika sebelumnya tanggung jawab Moko banyak digambarkan lewat hal-hal yang berat dan serius seperti wawancara kerja, urusan medis, hingga pendidikan bermain di taman memperlihatkan bahwa kedekatan emosional yang santai juga sama pentingnya. Latar taman sebagai ruang terbuka menegaskan bahwa Moko tidak malu atau canggung menunjukkan kasih sayangnya kepada anak asuhnya di depan orang banyak. Adegan ini secara halus menentang pandangan lama di masyarakat yang sering menganggap bahwa urusan menemani anak bermain adalah tugas pokok seorang ibu. Lewat adegan ini, film memberikan pesan bahwa figur ayah atau laki-laki yang ideal adalah mereka yang mau meluangkan waktu berkualitas untuk

berbagi kebahagiaan dan terlibat langsung dalam masa pertumbuhan anak, bukan sekadar hadir saat anak sedang menghadapi masalah atau butuh bantuan saja.

Visual Scene 8

(Timecode: 00:30:04 – 00:32:02)



Gambar 4. 8 Potongan Scene Film 1 Kakak 7 Ponakan

Deskripsi Scene:

Pada scene ini ditemukan Moko sedang memasak bersama dengan Woko untuk keponakanannya. Tak hanya itu Moko disini berdiskus dengan Woko tentang Ais yang bukan keponakannya Moko tetapi anak dari Guru les pianonnya yang katanya akan dititipkan sebentar selama 1 bulan dan kemudian akan di jemput kembali.

Denotasi	Adegan ini, terlihat dua kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Pertama, Moko dan Woko tengah menyiapkan makanan bersama untuk keponakannya. Kedua, Moko dan Woko terlibat dalam percakapan perihal Ais, seorang
----------	---

	anak perempuan yang bukan keponakan Moko, namun akan diasuh olehnya selama sebulan. Kegiatan memasak bersama merupakan aktivitas rumah tangga yang membutuhkan kerja sama dan keselarasan, sedangkan pembicaraan mengenai Ais mencerminkan proses pengambilan keputusan melalui dialog.
Konotasi	Adegan memasak bersama sambil membahas keputusan keluarga memiliki arti yang berlapis. Pertama, dapur secara historis diasosiasikan sebagai ruang yang didominasi perempuan dalam tatanan gender. Kehadiran Moko di dapur bersama Woko menunjukkan dirinya melampaui batasan-batasan gender tersebut. Memasak, dalam kerangka semiotika, bukan hanya aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pangan, melainkan juga simbol dari ungkapan kasih sayang yang terwujud secara nyata. Kedua, dialog mengenai Ais mengindikasikan bahwa Moko memiliki sikap terbuka untuk memperluas lingkup tanggung jawab pengasuhannya. Keputusan untuk menerima Ais mencerminkan kemampuan Moko dalam merangkul individu yang tidak memiliki ikatan biologis maupun legal

	dengannya, sebuah manifestasi dari kedermawanan dan keterbukaan yang merupakan karakteristik seorang ayah pengganti yang ideal.
Mitos	Adegan ini berkontribusi pada pembangunan narasi mengenai dapur sebagai pusat negosiasi dan pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga. Dalam tradisi kekeluargaan di Indonesia, keputusan-keputusan penting kerap kali didiskusikan dalam suasana yang santai, termasuk ketika aktivitas memasak atau bersantap bersama sedang berlangsung. Mitos yang tercipta adalah bahwa figur pemimpin keluarga yang bijaksana tidak senantiasa menetapkan keputusan dari posisi kepemimpinan formal, tetapi dapat pula melaksanakannya dalam suasana yang akrab. Lebih lanjut, kesediaan Moko untuk menerima Ais sebagai individu yang menjadi tanggungannya menegaskan mitos bahwa maskulinitas seorang ayah pengganti diukur dari kemurahan hatinya dalam memberikan perhatian dan perawatan, bukan dari ketegasan dalam membatasi antara anggota keluarga dan pihak luar.

Secara keseluruhan, adegan ini kembali mempertegas pergeseran peran gender di dalam wilayah domestik rumah tangga. Dapur, yang selama ini sering dilekatkan sebagai wilayah identitas perempuan, kini diubah fungsinya oleh Moko menjadi ruang kerja sama sekaligus tempat diskusi keluarga. Lewat adegan memasak ini, film menyampaikan pesan bahwa menyiapkan makanan bukanlah sekadar tugas rumah tangga biasa, melainkan bentuk nyata dari kasih sayang dan tanggung jawab. Selain itu, cara Moko berdiskusi santai mengenai rencana mengasuh Ais menunjukkan gaya kepemimpinan keluarga yang demokratis. Alih-alih bersikap kaku dan otoriter, Moko mengambil keputusan penting dalam suasana yang hangat. Keputusannya untuk menerima dan merawat anak di luar anggota keluarga inti juga memperluas makna dari peran ayah pengganti itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kelaki-lakian sejati dan kebaikan seorang ayah pengganti tidak dibatasi oleh ikatan darah semata, melainkan diukur dari seberapa luas kemurahan hatinya untuk melindungi dan merawat mereka yang membutuhkan bantuan.

Visual Scene 9

(Timecode: 00:40:48 – 00:43:08)



Gambar 4. 9 Potongan Scene *Film 1 Kakak 7 Ponakan*

Deskripsi Scene:

Pada scene ini ditemukan Moko sedang bertengkar dengan Nina dikarenakan pulang larut malam dan membuat Moko khawatir, tapi setelah mengetahui penyebab Nina pulang malam dikarenakan diputuskan oleh kekasihnya dan sampai dibully oleh teman-temannya. Moko berinisiatif meminta maaf terlebih dahulu kepada Nina disaat mereka mencuci baju bersama. Terlihat Nina kemudian menjadi terbuka dan mulai menceritakan isi hatinya kepada Moko dikarenakan kejadian yang dialami oleh Nina.

Denotasi	Adegan ini menggambarkan dua kejadian berturut-turut. Pertama, terdapat perselisihan antara Moko dan Nina karena Nina pulang terlambat. Kedua, penyelesaian konflik terjadi
----------	---

	ketika Moko mengambil langkah lebih dulu untuk meminta maaf saat mereka bersama-sama mencuci pakaian. Hal ini kemudian mendorong Nina untuk mengungkapkan perasaannya dan menceritakan masalah pribadinya, yaitu putus dari kekasihnya dan perundungan oleh teman-temannya. Kegiatan mencuci pakaian bersama berfungsi sebagai latar belakang tempat percakapan yang transparan dan tulus antara keduanya akhirnya terwujud.
Konotasi	Tindakan Moko yang meminta maaf terlebih dahulu kepada Nina memiliki implikasi gender yang signifikan. Dalam tatanan maskulinitas konvensional, permintaan maaf seringkali dipandang sebagai indikasi ketidakmampuan atau kekalahan, yang berlawanan dengan persepsi ideal seorang pria yang tangguh dan berkuasa. Namun, ketika Moko mengambil langkah untuk meminta maaf kepada Nina, ia menunjukkan ketahanan emosional yang lebih terasah, yakni kapasitas untuk memprioritaskan kestabilan hubungan di atas harga diri individu. Aktivitas mencuci pakaian bersama yang menjadi latar belakang kejadian ini juga memiliki arti penting secara simbolis

	aktivitas rumah tangga yang lazim dikerjakan secara bersama-sama ini melambangkan kesetaraan dan kebersamaan. Dalam kerangka tersebut, dialog yang terjalin merupakan percakapan antara dua individu yang setara, bukan antara sosok otoriter yang menghakimi. Adegan ini menggambarkan Moko sebagai pribadi yang memiliki kecerdasan emosional, yang mampu memahami kebutuhan emosional Nina di balik sikapnya yang tampak bermasalah.
Mitos	Selanjutnya, dalam adegan ini membentuk kepercayaan bahwa permintaan maaf yang tulus dari seorang pemimpin merupakan indikasi kekuatan, bukan ketidakberdayaan. Dalam masyarakat yang masih didominasi oleh sistem ayah sebagai kepala keluarga, permintaan maaf dari seorang ayah kepada anaknya dipandang tidak lazim dan justru dianggap sebagai bukti kearifan. Mitos yang diciptakan oleh film ini adalah bahwa seorang ayah pengganti yang berhasil adalah individu yang memiliki keberanian untuk mengakui kekhilafan dan merintis upaya perdamaian, sebab menjaga keharmonisan hubungan lebih utama daripada menjaga harga diri. Lebih

	lanjut, adegan ini juga membentuk kepercayaan bahwa kekerasan emosional perlu ditanggapi dengan kepedulian dan dukungan emosional, bukan dengan ceramah moral atau penghakiman. Adegan ini menggambarkan Moko sebagai sosok yang secara naluriah memahami dan melaksanakan peran tersebut.
--	---

Secara keseluruhan, adegan ini menyoroti runtuhnya ego patriarki melalui kecerdasan emosional yang ditunjukkan oleh karakter Moko. Dalam budaya tradisional, sosok ayah atau pemimpin keluarga sering kali pantang untuk meminta maaf kepada anak karena tindakan tersebut dianggap dapat menurunkan wibawa dan menjatuhkan harga diri. Namun, Moko justru menghancurkan pandangan kaku tersebut dengan berinisiatif meminta maaf lebih dulu. Tindakan ini membuktikan bahwa kedewasaan dan kekuatan sejati seorang laki-laki tidak dilihat dari seberapa keras ia mempertahankan gengsi, melainkan dari keberaniannya mengakui kesalahan demi menjaga keharmonisan. Selain itu, kegiatan mencuci baju bersama berhasil diubah oleh Moko menjadi ruang yang setara dan aman bagi Nina untuk berkeluh kesah. Lewat adegan ini, tergambar jelas bahwa figur ayah pengganti yang ideal adalah sosok pendengar yang penuh empati, bukan sosok otoriter yang hanya bisa menghakimi tanpa mau mengerti kondisi mental anak asuhnya.

Visual Scene 10

(Timecode:00:43:18 – 00:43:35)



Gambar 4. 10 Potongan Scene Film 1 Kakak 7 Ponakan

Deskripsi Scene:

Pada scene ini terlihat Moko yang baru pulang membeli Gas LPG bersamaan menggendong Ima.

Denotasi	Dalam adegan ini, Moko baru saja kembali dari membeli gas LPG, kebutuhan rumah tangga yang sangat mendasar, tetapi masih menggendong Ima. Secara Denotasi, ini adalah penggambaran seorang pengasuh yang memenuhi kebutuhan logistik rumah tangga tanpa mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pengasuh Ima, bahkan saat melakukan tugas yang membutuhkan tenaga fisik seperti membawa tabung gas.
----------	---

Konotasi	Kombinasi antara membawa tabung gas LPG dan menggendong bayi secara bersamaan adalah tanda yang sangat kuat tentang beban ganda yang ditanggung Moko. Gas LPG sebagai kebutuhan rumah tangga adalah simbol dari peran breadwinner atau penyedia, sedangkan menggendong Ima adalah simbol dari peran <i>caregiver</i> atau pengasuh. Dalam konstruksi gender tradisional, kedua peran ini biasanya dipisahkan secara ketat ⁴ antara laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengasuh. Moko yang menjalankan keduanya secara harfiah dalam satu momen merepresentasikan peleburan dua peran gender yang sebelumnya dianggap tidak dapat beriringan. Tabung gas sebagai objek semiosis menarik untuk dikaji gas merupakan benda yang berat, berukuran besar, dan membutuhkan kekuatan fisik untuk dibawa, yang secara tradisional adalah simbol kerja keras maskulin. Ketika Moko menggendong tabung gas di satu tangan dan Ima di tangan lainnya, ia secara visual merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang menanggung beban ganda dari dua dunia.
----------	---

Mitos	Mitos tentang laki-laki <i>multitasking</i> sebagai ciri khas ayah pengganti. Kemampuan <i>multitasking</i> selalu diidentikkan dengan perempuan, sementara laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang fokus pada satu hal. Tetapi pada scene ini merubah pandangan tersebut dan membangun narasi bahwa seorang ayah pengganti justru dituntut untuk mampu mengelola banyak tanggung jawab secara bersamaan. Mitos yang lebih dalam yang dilakukan di sini adalah bahwa keharusan untuk multitasking ini bukan merupakan beban yang melemahkan, melainkan justru menjadi penanda dari kekuatan dan dedikasi Moko sebagai ayah pengganti.
-------	---

Secara keseluruhan, adegan ini merupakan gambaran visual yang sangat kuat mengenai peleburan dua peran yang selama ini dipisahkan secara kaku oleh masyarakat tradisional. Dengan membawa tabung gas LPG yang berat di satu sisi dan menggendong bayi di sisi lainnya, karakter Moko secara nyata menanggung beban ganda (*double burden*). Ia menjalankan peran sebagai penyedia kebutuhan fisik keluarga (maskulin) sekaligus sebagai pengasuh yang penuh kelembutan (feminin) dalam satu waktu. Film ini seolah ingin mematahkan stigma lama yang menganggap bahwa laki-laki kaku dan tidak mampu melakukan

banyak pekerjaan secara bersamaan (*multitasking*). Lewat adegan ini, terlihat jelas bahwa laki-laki juga dituntut untuk bisa *multitasking* saat mengambil peran sebagai ayah pengganti. Kemampuan melakukan tugas logistik yang berat dan pengasuhan anak secara bersamaan ini sama sekali tidak meruntuhkan wibawa laki-laki, melainkan justru menjadi bukti nyata dari kekuatan fisik, tanggung jawab moral, dan dedikasinya dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarganya.

Visual Scene 11	
(Timecode: 00:59:05 – 01:03:02)	
	
Gambar 4. 11 Potongan Scene <i>Film 1 Kakak 7 Ponakan</i>	
Deskripsi Scene: Pada temuan scene ini Moko mulai mencurahkan isi hatinya kepada Maurin mantan kekasih Moko, hingga pada akhirnya Maurin menjelaskan dan mengerti keadaan Moko. Saat itu juga tangisan Moko pecah.	
Denotasi	Moko yang tengah berbicara secara jujur dan terbuka kepada Maurin, mantan kekasihnya, tentang kondisi yang sedang ia hadapi. Emosi Moko sudah mencapai puncaknya dan pada akhirnya ia menangis di hadapan Maurin. Secara makna, ini adalah adegan di mana seorang laki-laki dewasa menangis di hadapan orang lain, mengekspresikan kerentanan

	emosionalnya tanpa menyembunyikan atau menahannya.
Konotasi	Makna air mata yang tumpah dari Moko di hadapan Maurin memiliki signifikansi yang sangat besar dalam konteks representasi maskulinitas modern. Dalam konstruksi maskulinitas hegemonis yang dikemukakan oleh Connell (1995), salah satu norma maskulinitas yang paling keras adalah larangan terhadap ekspresi emosional, khususnya menangis, yang dianggap sebagai tanda feminitas dan kelemahan. Ketika Moko menangis, ia secara simbolis mengubah pandangan tentang maskulinitas hegemonik dan menampilkan bentuk maskulinitas modern, tidak takut menunjukkan kerentanan. Pemilihan Maurin sebagai pendengar bagi Moko juga penting secara semiotis mantan kekasih adalah seseorang yang memiliki hubungan emosional yang dekat namun sudah tidak lagi berperan sebagai pasangan romantis, sehingga percakapan ini bersifat jujur dan tanpa motif lain selain kebutuhan untuk didengar. Dalam scene ini merepresentasikan bahwa kerentanan emosional bukan tanda kejatuhan maskulinitas Moko, melainkan

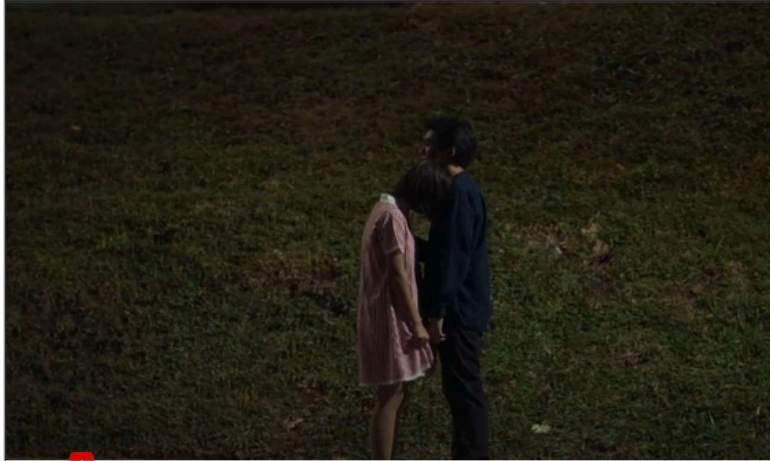
	justru menjadi tanda bahwa manusia yang menanggung beban yang amat berat.
Mitos	Selanjutnya ketika Moko menangis di depan Maurin mengkonstruksi mitos penting tentang laki-laki dan emosi. Mitos yang selama ini berlaku dalam masyarakat adalah bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan bahwa ekspresi emosional adalah tanda ketidakmampuan mengelola perasaan. Scene ini menantang dan menggantikan mitos tersebut dengan mitos baru bahwa laki-laki yang mampu menangis adalah laki-laki yang cukup kuat ²⁰ untuk jujur kepada dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga adegan ini merepresentasikan Moko sebagai figur yang berhasil melampaui norma tersebut, sehingga menjadikannya ikon dari maskulinitas modern.

Secara keseluruhan, adegan ini merupakan titik puncak dari pembongkaran citra laki-laki tradisional di dalam film. Selama ini, masyarakat patriarki selalu menanamkan aturan tidak tertulis bahwa laki-laki pantang untuk menangis, karena air mata sering kali disamakan dengan sifat cengeng dan kelemahan perempuan. Namun, adegan tangisan Moko di hadapan mantan kekasihnya ini mendobrak pantangan tersebut secara total. Film ini seolah ingin menegaskan bahwa menjadi sosok ayah pengganti yang tangguh tidak berarti harus menjadi manusia robot yang memendam emosi.

Sebaliknya, keberanian Moko untuk jujur, berkeluh kesah, dan menangis justru memperlihatkan tingkat kedewasaan mentalnya. Hal ini memberikan pesan bahwa laki-laki yang menangis bukanlah laki-laki yang lemah, melainkan laki-laki yang cukup kuat dan berani untuk mengakui kerentanan dirinya saat menanggung beban hidup dan tanggung jawab yang sangat besar.

Visual Scene 12

(Timecode: 01:51:56 – 01:56:04)



Gambar 4. 12 Potongan Scene Film *1 Kakak 7 Ponakan*

Deskripsi Scene:

Pada scene ini Moko ditengah-tengah pekerjaan juga mengampiri Nina yang sedang bekerja serabutan menjadi waiters dan Moko mulai membujuk Nina untuk segera pulang dengan nada lembut. Sekali lagi Moko menjelaskan kepada Nina bahwa dia itu bukan beban. Kemudian Nina dengan air mata yang berlinang pun memeluk Moko.

Denotasi	Moko yang mendatangi Nina di tempat kerjanya sebagai <i>waitress</i> . Moko membujuk Nina untuk pulang dengan nada lembut dan menegaskan bahwa Nina tidak menjadi beban baginya. Nina merespons dengan air mata yang berlinang dan kemudian memeluk Moko,
----------	---

	menandakan bahwa emosi yang selama ini terpendam akhirnya tersalurkan dalam momen tersebut.
Konotasi	Nina adalah keponakan perempuan, dan relasi antara Moko sebagai figur ayah pengganti dengan Nina membawa lapisan makna gender yang tambahan. Namun yang membedakan representasi Moko di sini yaitu bagaimana cara ia menjalankan peran perlindungan tersebut bukan melalui kontrol atau dominasi, melainkan melalui empati dan penegasan harga diri Nina. Air mata Nina yang berlinang merepresentasikan pelepasan dari beban emosional yang telah lama ditanggung sendirian.
Mitos	Adegan ini membangun mitos tentang perlindungan maskulin yang berbasis pada penguatan bukan pembatasan. Dalam mitos maskulinitas hegemonik, laki-laki melindungi perempuan dengan cara membatasi gerak dan kebebasan mereka demi keamanan. Namun scene ini mengkonstruksi mitos perlindungan yang berbeda, Moko melindungi Nina bukan dengan melarang atau membatasi, melainkan dengan hadir, mendengarkan, dan menegaskan nilai diri Nina sebagai manusia yang setara.

	Mitos yang dibangun adalah bahwa maskulinitas protektif yang sehat adalah maskulinitas yang memberdayakan yang dilindungi, bukan yang mendominasi mereka. Air mata Nina sebagai respons bukan merupakan tanda kelemahan, melainkan tanda dari berlangsungnya pemulihan emosional dengan kehadiran Moko. Kehadiran figur yang aman dan dapat dipercaya adalah kondisi utama yang memungkinkan individu untuk melepaskan beban emosional yang selama ini ditahan. Moko dalam adegan ini mempresentasikan sebagai ayah pengganti untuk Nina dan menjadi tempat untuk Nina merasa aman untuk bisa meluapkan emosinya.
--	--

Secara keseluruhan, adegan ini menampilkan bentuk redefinisi dari cara seorang laki-laki memberikan perlindungan. Dalam budaya patriarki tradisional, sosok ayah atau laki-laki sering kali melindungi perempuan dengan sikap yang mendominasi, mengekang, atau membatasi kebebasan mereka berdalih demi keamanan. Namun, melalui karakter Moko, film ini meruntuhkan pandangan kaku tersebut. Moko mendatangi Nina bukan untuk memarahi atau melarangnya bekerja secara otoriter, melainkan untuk memberikan empati dan meyakinkan bahwa keponakannya tersebut bukanlah sebuah beban bagi keluarga. Tindakan ini membuktikan bahwa perlindungan sejati dari sosok

ayah pengganti tidak ditunjukkan lewat kontrol yang mengekang, melainkan lewat kemampuannya menciptakan ruang aman (*safe space*) secara emosional. Lewat pendekatan yang lembut dan validasi harga diri ini, Moko menegaskan bahwa maskulinitas yang sehat adalah maskulinitas yang merangkul dan menguatkan, bukan yang mendominasi.

Visual Scene 13

(Timecode: 01:56:05 – 02:03:08)



1 Gambar 4. 13 Potongan Scene Film 1 Kakak 7 Ponakan

Deskripsi Scene:

Pada scene ini setelah semua sepupunya berkumpul (kecuali Mas Eka) Moko memulai menjelaskan dan berdiskusi dengan keponakannya, dari diskusi itu suasana mulai intens dan Moko masih tetap menggunakan nada lembut untuk menanggapi dan menjadi sebagai sosok figur ayah substitusi, Moko pun juga mulai menasehati dengan nada yang lembut kepada semua keponakannya. Pada akhirnya setelah perdebatan itu Moko mulai menangis dan seluruh keponakannya setuju untuk mulai saat itu mereka akan tetap bekerja dan akan saling menanggung beban keluarga yang selama ini Moko tanggung.

Denotasi	Adegan ini menampilkan momen klimaks dari keseluruhan narasi film Moko mengumpulkan
----------	---

	seluruh keponakannya kecuali Mas Eka. Terjadi diskusi dan perdebatan, tetapi Moko tetap mempertahankan nada bicaranya yang lembut sepanjang proses tersebut. Adegan berakhir dengan Moko yang menangis, dan keponakan-keponakannya yang kemudian mencapai kesepakatan untuk saling berbagi beban tanggung jawab keluarga yang selama ini ditanggung sendirian oleh Moko. Ini adalah adegan resolusi konflik dan pembentukan perjanjian keluarga yang baru.
Konotasi	Adegan <i>final</i> ini merupakan puncak dari <i>arc</i> representasi maskulinitas Moko sepanjang film. Kemampuan Moko untuk memimpin diskusi yang intens sambil tetap mempertahankan nada yang lembut adalah tanda dari kematangan kepemimpinan yang sangat tinggi. Dalam semiotika, cara seseorang berbicara adalah penanda yang membawa makna relasional yang sama pentingnya dengan apa yang dibicarakan. Nada lembut yang dipertahankan Moko bahkan dalam situasi konflik menandakan bahwa otoritasnya tidak dibangun dari ketakutan melainkan dari rasa hormat dan kepercayaan. Air mata Moko di akhir scene merupakan titik klimaks dari

	seluruh perjalanan emosionalnya sepanjang film setelah menanggung beban sendirian dalam diam selama begitu lama, akhirnya ia mendapatkan pengakuan dan dukungan dari seluruh keponakannya. Scene ini merepresentasikan transformasi lengkap dari Moko dari individu yang menanggung beban sendiri menjadi pemimpin keluarga yang berhasil membangun komunikasi dan relasi keluarga. Pelukan dan kesepakatan bersama merupakan tanda dari keberhasilan Moko sebagai ayah pengganti yang tidak hanya mengasuh, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keluarga.
Mitos	Adegan penutup ini membentuk mitos yang paling kuat dalam keseluruhan film bahwa figur ayah pengganti yang paling berhasil adalah mereka yang pada akhirnya menjadikan dirinya tidak lagi dibutuhkan dalam kapasitas tunggalnya sebagai penanggung beban. Ini adalah tanda keberhasilan terbesarnya sebagai ayah pengganti. Ia telah berhasil mendidik dan membentuk karakter keponakan-keponakannya sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Mitos yang dilakukan adalah bahwa tujuan

	akhir dari pengasuhan adalah memberdayakan anak untuk mandiri, bukan menciptakan ketergantungan permanen. Air mata Moko dalam konteks ini bukan tangisan kesedihan, melainkan tangisan kelulusan, sebuah pelepasan emosional dari beban yang akhirnya terbagi. Film ini merepresentasikan bahwa Moko telah berhasil membangun ayah pengganti dalam membentuk maskulinitas modern melalui konsistensi, kelembutan, dan pengorbanan yang ia tunjukkan sepanjang perjalanan hidupnya sebagai kakak yang menjadi ayah pengganti bagi tujuh keponakannya.
--	---

Secara keseluruhan, adegan puncak ini merupakan pembuktian akhir dari keberhasilan Moko dalam menjalankan peran sebagai ayah pengganti. Jika pada umumnya sosok pemimpin keluarga identik dengan gaya komunikasi yang keras dan menuntut ketaatan mutlak dari anak-anaknya, Moko justru menunjukkan sebaliknya. Ia membuktikan bahwa wibawa dan otoritas tertinggi seorang ayah dapat dibangun melalui kelembutan, empati, dan komunikasi. Tangisan Moko di akhir perdebatan bukan lagi lambang keputusan atau kelemahan, melainkan sebuah bentuk kelegaan serta kebanggaan karena berhasil mendidik keponakan-keponakannya menjadi pribadi yang peka dan bertanggung jawab. Pesan terpenting dari adegan

penutup ini adalah bahwa kesuksesan sejati dari seorang pengasuh bukanlah kemampuannya menanggung beban keluarga sendirian selamanya, melainkan kemampuannya memberdayakan anak asuhnya agar mampu berdiri sendiri dan saling menopang. Melalui rentetan dedikasi, pengorbanan, dan kelembutannya, karakter Moko telah berhasil mencapai puncak kesuksesan sebagai ayah pengganti, sekaligus mendefinisikan ulang makna maskulinitas dan kepemimpinan di dalam tatanan keluarga modern.

BAB II

KESIMPULAN

2.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis semiotika Roland Barthes, pada film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025), secara mendalam Moko menggambarkan bagaimana ayah pengganti (ayah pengganti) mempengaruhi konsepsi maskulinitas modern seperti yang dilihat melalui karakter Moko dari film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, dan dengan ini, peneliti dapat mengidentifikasi denotasi, konotasi, serta tindakan dan atribut visual yang terkait dengan mitos karakter utama. Penelitian ini, secara teoretis dan praktis, memenuhi tujuannya untuk meningkatkan literatur tentang lintas disiplin komunikasi media dan studi gender sosiologis. Penelitian ini akan membantu pembuat film dan penonton dengan menggambarkan pentingnya mengintegrasikan dan mempertahankan penggambaran narasi pria yang mencerminkan keseimbangan peran gender dalam masyarakat kontemporer sebagai sebuah prioritas.

Moko membongkar mitos tradisional tentang maskulinitas hegemoni. Mitos ini menyatakan bahwa pria perlu mendominasi, menyembunyikan perasaan mereka, dan menjauhi peran rumah tangga. Moko menunjukkan maskulinitas modern dengan mengisi peran sebagai ayah pengganti dan mengintegrasikan semua aspek perawatan emosional, kerentanan emosional, dan kelembutan. Bukti dari hal ini termasuk pengabaian tujuan pribadi oleh Moko agar dapat merawat keponakannya, keputusannya yang berani untuk masuk ke ruang budaya perempuan klinik anak-anak, dan

pemberian empati pelindung berlawanan dengan dominasi patriarki saat dia secara emosional mendukung keponakannya yang bekerja. Moko menunjukkan bahwa kemampuan untuk merawat orang lain adalah ungkapan tertinggi dari kekuatan pria dan sumber ketahanan keluarga.

Film ini menciptakan mitos baru tentang apa itu pria ideal melalui elemen naratif dan visual. Karakter maskulinitas modern ini tidak didefinisikan menggunakan kekuatan fisik atau dominasi, melainkan didefinisikan melalui kemampuan untuk menangis, peduli terhadap anggota keluarga, menyelesaikan masalah keluarga secara tenang, dan, yang terpenting, menunjukkan kecerdasan emosional, empati, dan pengorbanan. Moko menunjukkan bahwa aspek emosional dan psikologis dari keayahan dapat digambarkan melalui keterlibatan aktif dalam perawatan keluarga, sehingga, pengertian tradisional tentang keayahan, yang biasanya didefinisikan berdasarkan ikatan biologis, dapat ditafsirkan lebih luas.

2.2 Rekomendasi

Saran pertama adalah untuk para akademis dan peneliti Studi Komunikasi. Penelitian ini secara kritis fokus pada rekonstruksi teks media menggunakan kerangka analisis semiotik Barthesian untuk mempelajari denotasi, konotasi, dan tingkat mitos. Saya menyarankan studi masa depan untuk melangkah lebih jauh. Tujuannya adalah untuk mempelajari interpretasi, persetujuan, dan atau negosiasi audiens terhadap maskulinitas modern dan representasi ayah pengganti ²³ dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025). Dengan demikian, studi ini melampaui makna

teks dan mengevaluasi peran yang dimainkan teks dalam masyarakat.

Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis komparatif atau memperluas bahan penelitian dari segi skala dan cakupan. Mengingat bahwa kajian tentang ayah pengganti dalam film Indonesia masih relatif lebih sedikit dibandingkan dengan Barat atau Asia Timur, studi masa depan dapat membandingkan representasi ayah pengganti dalam film Indonesia dengan perfilman global. Studi juga dapat disempurnakan untuk meneliti isu-isu lintas disiplin yang berkaitan dengan tekanan kelas sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh *generasi sandwich* serta efeknya terhadap konstruksi sosial maskulinitas secara umum. Ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam tentang kompleksitas maskulinitas dalam masyarakat dunia modern.

Nasihat ini ditujukan untuk pekerja di dunia perfilman, seperti pembuat film, sutradara, dan lainnya yang terlibat dalam industri film di Indonesia. ³ Film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025) menarik lebih dari 1,2 juta penonton, dan keberhasilan film ini menunjukkan bahwa narasi yang berfokus pada keluarga dan maskulinitas non-hegemonik mencerminkan kondisi sosial masyarakat saat ini. Oleh karena itu, pembuat film didorong untuk tetap teguh dan berani dalam menghasilkan karya yang memperlihatkan representasi. Memasukkan karakter laki-laki dalam film mereka yang penuh empati dan bersedia melakukan perawatan dan pekerjaan domestik sangat penting untuk mematahkan diskursus stereotip patriarki dan batasan peran pria.

Upaya kontra-diskursus semacam ini sangat bernilai bagi kemajuan sosial.

Terakhir, rekomendasi ini ditujukan kepada seluruh populasi, khususnya untuk pengembangan sistem nilai mengenai lembaga keluarga. Studi ini berfokus pada pertimbangan bahwa partisipasi pria dalam peran pengasuhan ayah non-biologis atau sosial dan keinginan untuk menunjukkan kelemahan emosional bukanlah faktor yang menurunkan harga diri. Praktik kehidupan sehari-hari akan didasarkan pada inklusi praktik feminin secara tradisional untuk kehidupan sehari-hari pria. Hal ini akan membuat kehadiran pria dalam peran pengasuhan menjadi aman dan secara emosional mendukung. Ini, pada gilirannya, akan menciptakan struktur keluarga yang lebih egaliter dan sistem dukungan keluarga yang aman secara psikologis untuk perkembangan sosial dan mental anak-anak.

benedictus

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.bakrie.ac.id

Internet Source

1%

2

id.wikipedia.org

Internet Source

1%

3

prosiding.unirow.ac.id

Internet Source

<1%

4

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1%

5

repository.upnjatim.ac.id

Internet Source

<1%

6

repositori.ukwms.ac.id

Internet Source

<1%

7

text-id.123dok.com

Internet Source

<1%

8

Suci Qaulan Maysura, Erindah Dimisyqiyani, Amaliyah Amaliyah, Gagah Gayuh Aji, Rizky Amalia Sinulingga. "Representasi Kepemimpinan Paternalistik dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025

Publication

<1%

conference.um.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	www.antaranews.com Internet Source	<1 %
11	Azzahra Ananda Putri, Yusra D, Ade Bayu Saputra. "Representasi Emosional dalam Dialog-dialog Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens Berdasarkan Teori Emosi Izard", JURNAL PENDIDIKAN BAHASA, 2026 Publication	<1 %
12	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
13	repository.uph.edu Internet Source	<1 %
14	docplayer.info Internet Source	<1 %
15	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
16	selectivedoctor.com Internet Source	<1 %
17	123dok.com Internet Source	<1 %
18	magelangd.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
20	dalamislam.com Internet Source	<1 %

21	www.voaindonesia.com Internet Source	<1 %
22	Agus Siswanto, Jerry Heikal. "Women in mining: an ethnographic study of heavy equipment operators in Indonesian coal industry", Jurnal Teknik Industri Terintegrasi, 2024 Publication	<1 %
23	Muhammad Fathur Rachmansyah. "EXAMINING MOOD FUNCTIONS: DECLARATIVE, INTERROGATIVE, AND IMPERATIVE IN THE 2025 NETFLIX FILM '1 KAKAK 7 PONAKAN' THROUGH MOLINA AND ALBIR'S TRANSLATION TECHNIQUES." , Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2025 Publication	<1 %
24	asuransipendidikan-3inetworks.com Internet Source	<1 %
25	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
26	ohtheme.com Internet Source	<1 %
27	www.streamonline.be Internet Source	<1 %
28	zainuddintika.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On